BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan konstribusi positif kepada masyarakatnya.[21] Agus prasetyo dan Emusti rivashinta, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen nilai pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.[22]

Menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah social dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan menurut Agus wibowo, pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan

[21] Dharma kusuma, et. all, *pendidikan karakter kajian teori dan praktis disekolah,* (bandung, PT Remaja rosdakarya, 2011), h. 5

[22] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep*… h. 30

dan mengembangkan karakter-karkter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.[23]

Menurut Zubaedi, Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah skill (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).[24] Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan *(habit)* sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.[25]

Dari pengertian pendidikan dan karakter diatas, maka pendidikan karakter adalah suatu wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang kemudian menjadi terinternalisasi atau tertanam. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang mengetahui hal baik, mau berbuat baik, dan dapat berperilaku baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsanya. Dapat

---

[23] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep*… h. 31

[24] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 25

[25]Agus Zaenul Fitri,*Reinventing Human Charakter Pendidikan Karakter Berbasis NilaiEtika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012),... h. 21

disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

b. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan yang esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar pendidikan karakter, antar lain:[26]

1. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koheresi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baruatau takut resiko.koheresi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koheresi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
3. Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, ini dapat dilihat lewat

[26] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan…,* h. 127

penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain.

4. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang disiplin.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural; dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:[27]

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi Membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan

[27] Sri narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1

potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi Memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.[28] Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk dan membangun pola piker, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah

[28] Mulyasa, *Manajement Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9

sesuai dengan standart kompetensi lulusan (SKL) Sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[29]

Menurut Kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain :[30]

1. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan perahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity).*

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standart kompetensi lulusan.

---

[29] Agus Zaenul Fitri,*Reinventing Human Charakter…* h. 22
[30] *Ibid, hal 24*

e. Prinsip Pendidikan Karakter

Melaksanakan pendidikan karakter tidaklah semudah yang kita bayangkan. Lebih-lebih pada dunia pendidikan di sekolah. perlu adanya persiapan-persiapan, seperti perencanaan dan pelaksanaa pembelajaran, serta dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, professional, dan berkepribadian baik.[31]

Berkaitan dengan itu semua, maka *Character Education Quality Standars* menurut Mulyasa merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2) Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencangkup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.

[31] Muhammad fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29

8) Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9) Adanya pembagain kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10) Mengfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.[32]

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Cahyoto, ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan karakter atau budi pekerti yang bersumber dari etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebijakan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam tindakan baik dan menghindari tindakan buruk.[33]

Proses internalisasi/penanaman nilai pendidikan karakter melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin,

---

[32] Muhammad fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.31-32

[33] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 67

proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1) Pertama, tranformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
2) Kedua, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.
3) Ketiga, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dialkukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif.[34]

g. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penerapan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

[34] Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 36

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu "*discipilus*" yang berarti pembelajaran. Jadi, disiplin itu difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki

kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.[35] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , menyatakan bahwa disiplin adalah:

1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.[36]

Gootman berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Disiplin merupakan sikap mental yang tecermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja pegawai. Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

---

[35] Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2008) hlm.230-231

[36] Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarata: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-3, hlm. 268

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.[37] Budaya adalah sejumlah sikap dan tingkah laku yang telah dipelajari dan dimiliki oleh sekelompok manusia yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap kelompok manusia di dalam suatu masyarakat mempunyai nilai budaya yang khas sifatnya.[38]

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Disiplin termasuk salah satu dari 18 nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap individu.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

---

[37] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, h.172-173

[38] Agus, Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), h.60

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Allah Yang Maha Esa.[39]

Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran umumnya mencangkup mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.[40]

Pendidikann karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Menurut

---

[39] Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 205

[40] Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter …h. 43

Ngalim Purwanto, tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipikul kepadanya dengan sebaik-baiknya.[41]

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.[42]

Pertemuan kelas merupakan suatu diskusi interaktif di mana para siswa berbagi tanggung jawab untuk membuat kelas menjadi tempat yang baik untuk berada dan untuk belajar. Dilakukan dalam lingkaran, yang memampukan setiap anak melihat teman-teman mereka.[43]

Tanggung jawab adalah nilai moral penting dalam dalam kehidupan masyarakat, tanggung jawab adalah pertanggungan perbuatan, orang tua dan diri sendiri.[44] Dalam menanamkan karakter tanggung jawab guru dituntut untuk selalu memotivasi kepada peserta didiknya untuk mempunyai sifat kemandirian dalam belajar dan sikap penuh ketekunan untuk merencanakan dan mewujudkan harapan-harapan yang menjadi impiannya. Serta selalu mengawasi peserta didiknya dalam segala bentuk kegiatan belajar di sekolah.

---

[41] Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal 49

[42] Siswanto, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius, … h.38

[43] Thomas Lickona, Character Matters Persoalan Karakter, (Jakarta: Bumia aksara, 2013), h.308

[44] Agus Zainal Fitri. Reiventing Human Charakter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 112

peserta didik harus juga mempunyai sikap kemandirian dalam belajar dan sadar terhadap kewajibannya, sehingga penanaman tanggung jawab yang dilakukan oleh pendidik akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).[45] Dan prestasi belajar sendiri diartikan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[46]

Prestasi Belajar merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes-tes yang dibakukan atau lewat kombinasi ke dua hal tersebut. Sumadi berpendapat bahwa prestasi belajar sebagai hasil dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus diberikan untuk proses evaluasi, misalnya rapor, hasil ini dibagikan kepada siswa pada akhir semester setelah penerapan ujian akhir.[47]

Bidang pendidikan, siswa dikatakan memiliki prestasi baik bila menjadi juara kelas ataupun memperoleh nilai yang baik. Pengertian prestasi belajar di dalam kamus balai pustaka nasional, yaitu penguasaan

---

[45]Langlangbuana, *Pengertian Disiplin dan Meningkatkan Disiplin Siswa*(http//krblanglangbuana.Wordpress.com) diakses tanggal 2 Maret 2017

[46] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, EdisiKetiga, 2005), h. 895

[47] Adiyo R, *Beberapa Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa diBidang Statistika 1 & 2 dalam Journal Tazkiya of Psychology* (Jakarta: fakultas Psikologi UIN SyarifHidayatullah Jakarta, 2011), h. 271

pengetahuan dan keterampilanterhadap mata kuliah/pelajaran yang diberikan melalui hasil tes.[48] Dengan demikian, dari pengertian prestasi belajar yang peneliti kutip dari beberapa sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah skor pencapaian hasil tes atau ujian yang diperoleh siswa, dimana tes atau ujian sebagai pengukuran kemampuan serta pemahaman belajar siswa atas pembelajaran yang telah dilakukan. Atau singkatnya, prestasi belajar lebih berkaitan dengan pengukuran pencapaian hasil belajar.

Prestasi belajar menurut Tulus Tu'u adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah.[49]

Sedangkan menurut Sudjana, prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaandengan aspek motorik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif. Perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi sering kali dalam rentang waktu yang relatif lama. Seorang anak oleh kedua orang tuanya dibiasakan berlaku santun dalam berbicara, bisa menghargai orang lain, mampu bersikap jujur dan lainnya

[48] *Ibid, h.271*
[49] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h. 75

merupakan aspek nilai-nilai dan kecerdasan emosional yang penumbuh kembangannya lebih memakan rentang waktu yang relatif lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen.[50]

Prestasi belajar siswa tersebut dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasi.

5. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dari segi etimologi bahasa, kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an sehingga pengertian pendidikan adalah system cara mendidik atau memeberikan pengejaran atau peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir. Ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semau aspek, walalupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa mengehntikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan seusana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengambangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, keprobadian, kecerdasan akhlak mulia,

[50] Aunurahman, *Belajar dan Pembelajaran*…, h. 37

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[51]

Secara sederhana, istilah pendidikan islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu : [52]

1) Pendidikan menurut islam atau pendidikan islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkadung dalam sumber dasar islam, yaitu Al Quran dan sunah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
2) Pendidikan keislaman atau pendidikan agama islam, yakni upaya mendidikan agama islam ataua ajaran islam atau nilai-nilai islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3) Pendidikan dalam islam atau proses dan taktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dlam sejarah umat islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya islam dan umatnya, baik islam sebagai agama, ajaran, maupun system budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan pendidikan agama islam adalah suatu aktifitas atau usaha-

---

[51] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1

[52] Muhaimin, *Paragdigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektfkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2004), h. 29-30

usaha tindakan atau bimbingan yang dilakuakan secara sadar dan sengaja sertaterecana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yann ditentukan oleh ajaran agama islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap norma dan nilai-nilai budi pekerti dapat dipastikan mempunyai tujuan tersendiri. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak dapat lepas dari keyakinan atas ide-ide dasar atau ide-ide yang baru, atau patokan-patokan yang lain dijadikan dasar pencapaian sesuatu yang ingin diperoleh. Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki, maka tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah tercapainya insan kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan As Sunnah. Selanjutnya, menurut Rosihon Anwar tujuanya adalah: (1) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir; (2) Menjaga manusia dari kemusrikan; (3) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan. Semua perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

6. Pengaruh pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam merupakan hasil pencapaian yang diperoleh oleh siswa dalam bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengaruh pendidikan karaker disiplin dan tanggung jawab menjadi faktor

yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. disiplin merupakan proses melatih pikiran dan karakter secara bertahan sehungga menjadi seseorang yang memiliki control diri dan berguna bagi masyarakat, dan Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran agama islam.

Dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, diharapkan tingkah laku maupun perilaku yang ada pada diri siswa dapat menampilkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran rasul Allah, sehingga nantinya akan terbentuk kepribadian yang baik. Tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan agama islam karena dalam tujuan agama islam, tersirat tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam.

B. Penelitian Terdahulu

1. ‘Aisy dkk. Jurnal yang berjudul, *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Almaarif 01 Singosari,”* Pendidikan adalah salah satu cara untuk membentuk generasi yang berkualitas, strategi pembelajaran tidak dapat diterapkan tanpa guru, tergantung pada kreativitas masing-masing guru dalam menyampaikan pembelajaran, di mana pembelajaran Islam tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi agama. belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu siswa perlu terbiasa dengan

kebiasaan karakter yang baik, seperti karakter agama yang telah menjadi program sekolah, siswa dilatih untuk memiliki karakter yang baik, menghubungkan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran ketika di masyarakat, seperti bagaimana moralitas tercela, akhlak mulia, yang ada dalam materi akhlak moral, untuk itu akhlak belajar dalam pembentukan karakter siswa sangat terkait.[53]

2. Amazona, dalam skripsi yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta"* yang dibuat oleh Rosalin Helga Amazona pada 2016. Penerapan program pendidikan karakter adalah dengan 1) mewajibkan siswa untuk sholat dhuha berjamaah di masjid sekolah guna melatih sikap religius siswa; 2) menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; 3) melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan seksama; 4) menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; 5) mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli atau tanggung jawab siswa kepada sesama.[54]
3. Saputra dalam skripsi yang berjudul, *"Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam,"* yang ditulis oleh Andika Saputra pada 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konsep

---

[53] Rifdah Rohadatul 'Aisy, Mohammad Afifulloh, Devi Wahyu Ertanti, *"Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Almaarif 01 Singosari,* Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2019

[54] Rosalin Helga Amazona, Skripsi, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta,* 2016, UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta

pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan agama Islam yaitu Ta'dib, tauhid dan metafora, cerita dan yang mencakup semuanya baik yang bersifat realita maupun spiritual. dan Ibnu Miskawaih konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan islam *thariqun thabi'I dan al-'adat wa aljihad*. 2) Komparasi pendidikan akhlak Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu miskawaih yaitu pendidikan yang mencakup semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan. 3) Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan agama islam terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya senua perbuatan yang bernialai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*).[55]

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berpikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

[55] Andika Saputra, Skripsi, *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam,* 2014, UIN Malik Ibrahim Malang

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

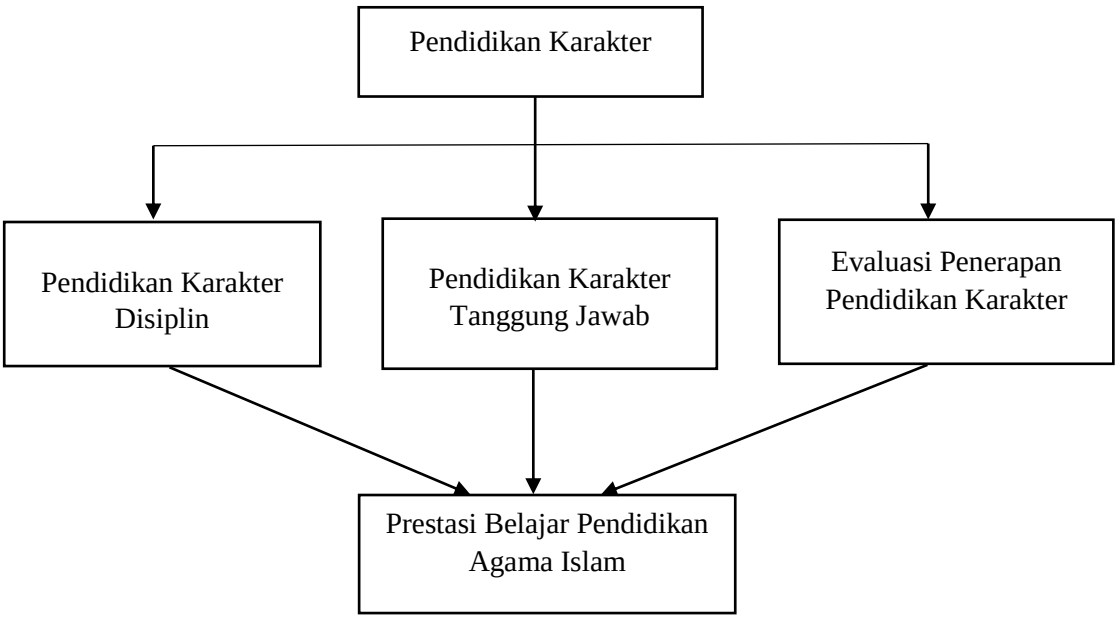

Berdasarkan gambar pada bagan 2.1 tersebut, pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab dilakukan uji terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Dengan demikian, peneliti mengkaji dua unsur yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan terinternalisasi pada setiap generasi bangsa tidak terlepas dari bagaimana pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan (Lembaga formal, non formal, dan informal). Peran lembaga pendidikan inilah yang nantinya akan menjadi salah satu faktor penentu karakter peserta didik disamping faktor yang lainnya.

Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat maupun pemerintah, terkait bagaimana penanaman nilai-nilai karakter itu dilaksanakan dan juga bagaimana peran dari para staf pendidik dan karyawan dalam membangun karakter peserta didik.

Salah satunya pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Melalui program-program dan budaya sekolah diharapkan peserta didik mendapatkan pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai nilai-nilai karakter yang diberikan baik melalui kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah sebagai acuan bersikap dan bertingkah laku yang baik. Dari penjelasan diatas, pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta mengajak peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik.